

ANALISIS KARAKTERISTIK DAN SUMBER SUMBER INFORMASI DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEJADIAN ANEMIA

Anisya Putri Andini¹, Donny Hendra², Ulfa Hasana³ Ifon Driposwana Putra
 Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Pekanbaru
 Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
 Email Korespondensi : anisya Putri1905@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada remaja putri dan dapat berdampak terhadap kesehatan serta aktivitas sehari-hari. Pengetahuan yang baik mengenai anemia diperlukan agar remaja putri mampu memahami penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan (tingkat kelas), dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value = 0,028 ($<0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan (tingkat kelas) dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value = 0,012 ($<0,05$). Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dengan nilai Pearson Chi-Square = 54,667, df = 4, dan p-value = 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan (tingkat kelas), dan sumber informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia. Kata kunci: anemia, pengetahuan, remaja putri, usia, pendidikan, sumber informasi.

Kata Kunci : Anemia, Tingkat Pengetahuan, Remaja putri

ABSTRACT

Anemia is one of the most common health problems among adolescent girls and may affect their health and daily activities. Adequate knowledge about anemia is important so that adolescent girls can understand its causes, signs and symptoms, effects, and prevention. This study aimed to determine the relationship between age, education (grade level), and sources of information and the level of knowledge about anemia among adolescent girls. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 68 respondents. Data were collected using a questionnaire, while data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha =$

0.05. The results showed a significant relationship between age and the level of knowledge, with a p-value of 0.028 (<0.05). There was also a significant relationship between education (grade level) and the level of knowledge, with a p-value of 0.012 (<0.05). Furthermore, there was a significant relationship between sources of information and the level of knowledge, with a Pearson Chi-Square value of 54.667, $df = 4$, and $p\text{-value} = 0.000$ (<0.05). Therefore, age, education (grade level), and sources of information are significantly associated with the level of knowledge about anemia among adolescent girls.

Keywords: Anemia, Knowledge Level, Adolescent girls.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan pada kelompok remaja, khususnya remaja putri. Anemia terjadi ketika kadar hemoglobin berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah membawa oksigen ke jaringan tubuh menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan keluhan seperti mudah lelah, penurunan konsentrasi, dan berkurangnya kemampuan melakukan aktivitas. Remaja putri menjadi kelompok yang rentan karena kebutuhan zat besi meningkat selama masa pertumbuhan dan adanya kehilangan darah secara rutin melalui menstruasi (World Health Organization, 2023).

Permasalahan anemia pada remaja perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kesehatan dan proses belajar. Remaja yang mengalami anemia dapat mengalami penurunan kebugaran, konsentrasi, prestasi akademik, dan produktivitas. Pengetahuan gizi dan kesehatan yang memadai menjadi salah satu dasar penting dalam membentuk perilaku pencegahan anemia, termasuk pemenuhan kebutuhan zat besi dan penerapan pola makan bergizi seimbang (Winarni et al., 2023; Husna & Saputri, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan anemia. Remaja putri yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih memahami penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan anemia. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan remaja kurang memahami pentingnya pemenuhan zat besi dan pemanfaatan informasi kesehatan yang tersedia (Pangaribuan et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia.

Menurut Notoatmodjo (2023), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, usia, pengalaman, lingkungan, serta kondisi sosial budaya dan ekonomi. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga faktor yang dapat diukur secara langsung pada siswi SMA, yaitu usia, tingkat kelas sebagai gambaran paparan pendidikan formal, dan sumber informasi. Sari dan Fitriani (2022) menjelaskan bahwa pendidikan dapat berperan dalam pembentukan pengetahuan, sedangkan Fatriani dan Daeli (2023) menunjukkan bahwa sumber informasi berkaitan dengan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan Tablet Tambah Darah. Gusriani et al. (2023) juga mengkaji keterkaitan karakteristik remaja, termasuk usia, dengan pengetahuan pencegahan anemia.

Perkembangan teknologi membuat media sosial dan internet menjadi sumber informasi yang mudah dijangkau remaja. Meskipun demikian, tidak semua informasi kesehatan di media digital memiliki tingkat ketepatan yang sama. Informasi dari tenaga kesehatan dan guru umumnya disampaikan melalui proses edukasi yang lebih terarah, sedangkan informasi digital memerlukan kemampuan literasi kesehatan agar dapat diseleksi dan diverifikasi. Kondisi ini menjadi penting dalam konteks pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

Berdasarkan studi pendahuluan dan permasalahan yang ditemukan pada siswi SMAN 2 Pekanbaru, masih terdapat remaja putri yang belum memahami beberapa aspek anemia,

seperti penyebab, kadar hemoglobin normal, dan cara pencegahannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengetahui karakteristik dan faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan siswi mengenai anemia. Penelitian yang secara khusus menganalisis usia, tingkat kelas, dan sumber informasi secara bersamaan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 2 Pekanbaru masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia, tingkat kelas, dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 2 Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam merancang edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik serta sumber informasi yang digunakan oleh remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Pekanbaru pada bulan Juni–Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI di SMAN 2 Pekanbaru sebanyak 213 orang. Besar sampel sebanyak 68 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling.

Kriteria inklusi meliputi remaja putri kelas X dan XI yang terdaftar sebagai siswi SMAN 2 Pekanbaru, bersedia menjadi responden, hadir saat penelitian berlangsung, serta menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan responden yang tidak hadir saat penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Bagian pertama berisi karakteristik responden meliputi usia, tingkat kelas, dan sumber informasi. Bagian kedua berisi 20 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang anemia dengan pilihan jawaban benar dan salah. Instrumen diadaptasi dari instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Lestina Anriani (2016) dengan nilai Cronbach's Alpha 0,924. Jawaban diberi skor sesuai kunci jawaban dan dikonversi ke dalam persentase. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Data yang telah dikumpulkan dilakukan pemeriksaan, pengkodean, pemasukan data, cleaning, dan tabulasi menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase usia, tingkat kelas, sumber informasi, serta tingkat pengetahuan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan tingkat pengetahuan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Nilai $p<0,05$ dianggap menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan responden, kerahasiaan identitas, kesukarelaan mengikuti penelitian, dan hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 68 remaja putri kelas X dan XI di SMAN 2 Pekanbaru. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta hubungan usia, tingkat kelas, dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=68)

Variabel	Kategori	f	%
Usia	15 tahun	22	32,4

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat kelas	16 tahun	31	45,6
	17 tahun	15	22,1
	X	36	52,9
Sumber informasi	XI	32	47,1
	Media sosial	24	35,3
	Internet	15	22,1
	Tenaga kesehatan	13	19,1
	Guru	10	14,7
	Keluarga	6	8,8

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 31 orang (45,6%). Responden kelas X berjumlah 36 orang (52,9%), sedangkan kelas XI sebanyak 32 orang (47,1%). Sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah media sosial sebanyak 24 orang (35,3%), diikuti internet 15 orang (22,1%), tenaga kesehatan 13 orang (19,1%), guru 10 orang (14,7%), dan keluarga 6 orang (8,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia (n=68)

Tingkat pengetahuan	f	%
Baik	34	50,0
Cukup	24	35,3
Kurang	10	14,7

Sebanyak 34 responden (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 24 responden (35,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (14,7%) memiliki pengetahuan kurang. Dengan demikian, walaupun kategori baik merupakan proporsi terbesar, masih terdapat 50,0% responden yang berada pada kategori cukup dan kurang.

Tabel 3. Hubungan Usia, Tingkat Kelas, dan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

Variabel	Kategori	Baik	Cukup/Kurang	χ^2	p
Usia	15 tahun	8	14	4,849	0,089
	16 tahun	20	11		
	17 tahun	6	9		
Tingkat kelas	X	14	22	3,778	0,052
	XI	20	12		
Sumber informasi	Media sosial/Internet/Keluarga	17	6	7,950	0,005
	Tenaga kesehatan/Guru	17	28		

Berdasarkan Tabel 3, hasil perhitungan ulang uji Chi-Square Pearson sesuai frekuensi pada tabel bivariat menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat pengetahuan ($p=0,089$). Tingkat kelas juga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p=0,052$). Sebaliknya, sumber informasi menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan ($p=0,005$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Usia Responden

Sebagian besar responden berusia 16 tahun (45,6%). Usia merupakan salah satu karakteristik yang secara teoritis dapat memengaruhi kematangan kognitif dan kemampuan seseorang dalam menerima serta memahami informasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dan tingkat pengetahuan ($p=0,089$). Kelompok usia 16 tahun memang memiliki proporsi pengetahuan baik paling tinggi, yaitu 20 dari 31 responden, tetapi perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang signifikan secara statistik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti keaktifan mencari informasi, pengalaman, dan kepedulian terhadap kesehatan yang tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Hasil uji Chi-Square Pearson menunjukkan $p=0,089$ ($>0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada rentang usia responden yang relatif sempit, yaitu 15–17 tahun, penambahan usia belum tentu menghasilkan perbedaan pengetahuan yang signifikan. Meskipun demikian, usia tetap dapat menjadi salah satu karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian edukasi karena kemampuan menerima informasi berkembang seiring kematangan individu. Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah sampel dan faktor lain yang tidak diteliti.

Karakteristik Tingkat Kelas

Responden kelas X berjumlah 36 orang (52,9%), sedangkan kelas XI berjumlah 32 orang (47,1%). Tingkat kelas dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran lama paparan pendidikan formal. Secara teoritis, siswi kelas XI telah mendapatkan paparan pembelajaran lebih lama dibandingkan kelas X. Namun, perbedaan tingkat kelas tidak secara otomatis menyebabkan perbedaan pengetahuan karena pengetahuan kesehatan juga dapat diperoleh dari media sosial, internet, keluarga, guru, dan tenaga kesehatan.

Hubungan Tingkat Kelas dengan Tingkat Pengetahuan

Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p=0,052$ ($>0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat kelas dan tingkat pengetahuan. Nilai p yang mendekati 0,05 menunjukkan adanya perbedaan distribusi pengetahuan antarkelas, tetapi berdasarkan batas kemaknaan yang telah ditetapkan, hasil tersebut belum dapat dinyatakan signifikan. Proporsi pengetahuan baik pada kelas XI lebih tinggi dibandingkan kelas X, namun hasil ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa tingkat kelas merupakan faktor yang berhubungan secara statistik dengan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber informasi di luar pembelajaran formal dapat ikut berperan.

Karakteristik Sumber Informasi

Media sosial menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan, yaitu 24 responden (35,3%), kemudian internet 15 responden (22,1%). Sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 13 responden (19,1%), guru 10 responden (14,7%), dan keluarga 6 responden (8,8%). Dominannya media sosial dan internet menggambarkan bahwa remaja memiliki akses yang luas terhadap informasi kesehatan digital. Notoatmodjo (2023) menjelaskan bahwa sumber informasi dapat berperan dalam pembentukan pengetahuan. Namun, informasi dari media digital tetap perlu diseleksi karena kualitas dan keakuratan kontennya dapat berbeda.

Hubungan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan

Hasil uji Chi-Square Pearson menunjukkan $p=0,005$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan bermakna antara sumber informasi dan tingkat pengetahuan. Pada analisis bivariat, sumber informasi dikelompokkan menjadi media sosial/internet/keluarga dan tenaga kesehatan/guru. Kelompok media sosial/internet/keluarga terdiri dari 23 responden dengan 17 orang memiliki pengetahuan baik dan 6 orang cukup/kurang. Kelompok tenaga kesehatan/guru terdiri dari 45 responden dengan 17 orang memiliki pengetahuan baik dan 28 orang cukup/kurang. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi tingkat pengetahuan antar kelompok sumber informasi. Temuan tersebut mendukung pentingnya kualitas dan bentuk penyampaian informasi kesehatan, bukan hanya ketersediaan akses informasi. Edukasi yang diberikan tenaga kesehatan dan guru dapat dilakukan secara terstruktur, sedangkan penggunaan media sosial perlu diarahkan pada sumber yang kredibel.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Setengah responden (50,0%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 35,3% memiliki pengetahuan cukup dan 14,7% kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah memahami anemia dengan baik, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang memerlukan penguatan edukasi. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan anemia. Namun, tingkat pengetahuan dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang responden mengalami anemia karena penelitian tidak melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin atau menentukan status anemia secara langsung.

Implikasi Keperawatan

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pelayanan keperawatan, khususnya pada upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Perawat dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan edukasi anemia secara berkala dengan materi yang sesuai usia remaja. Edukasi dapat memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan remaja, tetapi tetap menekankan penggunaan sumber informasi yang valid. Hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan literasi kesehatan agar remaja mampu membedakan informasi kesehatan yang dapat dipercaya dan informasi yang belum terverifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang kejadian Anemia sebagian besar responden berusia 16 tahun (45,6%), berasal dari kelas X (52,9%), dan memperoleh informasi tentang anemia dari media sosial (35,3%). Tingkat pengetahuan responden terdiri dari kategori baik sebanyak 50,0%, cukup 35,3%, dan kurang 14,7%. Berdasarkan perhitungan ulang uji Chi-Square Pearson sesuai frekuensi tabel bivariat, tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan ($p=0,089$) dan tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat kelas dengan tingkat pengetahuan ($p=0,052$). Sebaliknya, terdapat hubungan bermakna antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan ($p=0,005$). Dengan demikian, hanya sumber informasi yang menunjukkan hubungan bermakna secara statistik dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut : Pihak sekolah disarankan meningkatkan edukasi kesehatan tentang anemia secara terjadwal dengan melibatkan tenaga kesehatan atau petugas Puskesmas serta menggunakan media yang mudah dipahami remaja. Remaja putri disarankan aktif mencari informasi dari

sumber yang kredibel, seperti tenaga kesehatan, guru, dan bahan edukasi resmi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor lain seperti pengalaman, lingkungan, dan kondisi sosial budaya-ekonomi, serta memperluas lokasi penelitian agar hasil dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2023). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2023). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Andriyanti, P. D., Warsiti, & Handayani, D. S. (2026). Pengetahuan tentang anemia dan perilaku pencegahan anemia remaja putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(12), 3823–3830. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.1900>
- Anwar, S., Arifin, M., & Aminarista. (2021). Akses informasi kesehatan melalui media digital dalam meningkatkan literasi gizi remaja. *Jurnal Literasi Kesehatan*, 5(2), 33–41.
- Fatriani, R., & Daeli, J. H. (2023). Sumber informasi dan tingkat pengetahuan tentang anemia defisiensi besi dan tablet tambah darah pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(2), 201–213. <https://doi.org/10.32922/jkp.v11i2.740>
- Gusriani, Rahmawati, & Sari. (2023). Hubungan karakteristik remaja dengan tingkat pengetahuan pencegahan anemia.
- Husna, N., & Saputri, D. (2022). Hubungan anemia dengan prestasi belajar pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 98–105.
- Indriani, S., Rahmawati, E., & Putri, A. (2019). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 50–57.
- Indriasari, N., Mansur, M. A., Srifitayani, N. R., & Tasya, A. (2022). Pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan anemia pada remaja berlatarbelakang sosial-ekonomi menengah ke bawah di Makassar. *Amerta Nutrition*, 6(3), 256–261. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.256-261>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Lestina Anriani. (2016). Instrumen tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.
- Pangaribuan, B. N., Kurnia, C. P., Ismunarti, D., Wasono, H. A., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Nusri, T. M. (2022). Studi literatur tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di beberapa wilayah Indonesia. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1378–1386. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6366>
- Pertiwi, R., Sari, N., & Putri, A. (2022). Hubungan kekurangan energi kronis dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 75–82.
- Sari, & Fitriani. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan anemia.
- Soetjiningsih. (2024). Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Sagung Seto.
- Winarni, S., Putri, N., & Lestari, D. (2023). Pengetahuan gizi dan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 89–97.
- World Health Organization. (2023). Anaemia. World Health Organization.